



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa, karena dalam pendidikan dimuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Hal tersebut tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, dalam pasal 3 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam fungsi pendidikan yang tercantum dalam UUSPN di atas, sudah cukup jelas bahwa pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia untuk kepentingan masa depannya, dimana pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan salah satunya dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, walaupun pada dasarnya proses pendidikan bisa dilaksanakan dimanapun dan kapanpun.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti berhasil tidaknya tujuan pendidikan banyak tergantung pada pembelajaran yang dilaksanakan. Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa untuk

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif. Dalam hal ini, siswa sebagai peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran di sekolah dan guru menempati posisi yang cukup strategis untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Pada kenyataannya konsep belajar mengajar di atas belumlah terlaksana dengan baik, masih banyak kendala yang harus dihadapi siswa sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran maupun guru sebagai pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apalagi masih ada persepsi sebagian besar siswa beranggapan bahwa mata pelajaran akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang disenangi oleh sebagian besar siswa karena dianggap sulit dan membosankan.

Berdasarkan hasil wawancara dan perolehan data dari dokumen pendukung di lapangan, khususnya di SMAN 1 Sukawening Garut, menunjukkan bahwa hasil prestasi belajar siswa yang diperoleh untuk mata pelajaran akuntansi pada umumnya masih rendah. Terbukti dengan masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai standar kelulusan sekolah. Dimana untuk mata pelajaran akuntansi di SMAN 1 Sukawening ditetapkan nilai standar kelulusan sekolah dengan nilai 60.

Di SMAN 1 Sukawening terdapat tiga jurusan yaitu jurusan IPA, IPS dan Bahasa. Untuk mata pelajaran akuntansi hanya dipelajari oleh siswa yang mengambil jurusan IPS dan penjurusan tersebut dimulai sejak kelas XI, sehingga

mata pelajaran akuntansi baru di ajarkan pada kelas XI. Untuk kelas XI terdapat tiga kelas jurusan IPS, yaitu XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3.

Tabel 1.1

**Nilai rata-rata siswa kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3
Mata Pelajaran Akuntansi
Periode Semester ganjil 2006/2007
SMAN 1 Sukawening, Garut
(berdasarkan hasil UTS)**

No	Kelas	jumlah	Nilai rata-rata
1	XI IPS 1	49	56
2	XI IPS 2	46	58
3	XI IPS 3	48	60
		143	58

Sumber : SMAN 1 SUKAWENING

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata mata pelajaran akuntansi untuk masing-masing kelas tersebut adalah 56, 58, dan 60. Dengan melihat hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas XI jurusan IPS mengalami kesulitan belajar terbukti dengan hasil belajar yang kurang memuaskan. Kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor yang bersumber dalam diri siswa, seperti: minat, motivasi, cara belajar, kematangan dan kesiapan, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang lainnya adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti: guru, lingkungan sekolah, keluarga, dan lain sebagainya.

Dari pihak intern yang dianggap sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa adalah cara belajar siswa dimana dalam hal ini lebih ditekankan pada gaya belajar siswa itu sendiri . Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan berkenaan dengan gaya belajar, kadangkala siswa belum mengetahui dan memahami gaya belajar yang dimilikinya, sebagian besar masih beranggapan bahwa belajar itu merupakan sebuah tuntutan bukan merupakan

sebuah kebutuhan sehingga mereka jarang memperdulikan bagaimana cara belajar yang menyenangkan untuk dirinya karena bagaimanapun dengan memahami gaya belajar yang dimilikinya siswa akan lebih optimal dalam belajar sehingga secara disadari maupun tidak hal tersebut akan meningkatkan prestasi belajarnya.

Sedangkan dari faktor eksternal yang dianggap sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa adalah guru, dimana dalam hal ini lebih difokuskan kepada kompetensi guru. Karena bagaimanapun kompetensi guru mencerminkan kinerja guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam mengajar sehingga dapat dipastikan semakin baik kompetensi yang dimiliki guru, maka besar kemungkinan prestasi belajar siswa pun akan akan meningkat pula.

Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan dapat diketahui hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Dimana yang difokuskan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara gaya belajar yang dimiliki siswa serta kompetensi guru yang didasarkan pada persepsi siswa dengan hasil yang akan diperoleh siswa kelak. Karena semakin siswa memahami gaya belajarnya dan semakin baik kompetensi yang dimiliki guru maka akan semakin baik pula prestasi belajar siswa tersebut. Maka dari itu penelitian ini berjudul: "Pengaruh Gaya Belajar Siswa dan Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di SMA NEGERI 1 Sukawening, Garut."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran gaya belajar siswa di SMA N I Sukawening
2. Bagaimana gambaran kompetensi guru mata pelajaran akuntansi di SMA Negeri I Sukawening Garut
3. Bagaimana gambaran prestasi belajar siswa dalam mempelajari akuntansi
4. Seberapa besar gaya belajar siswa dan kompetensi guru secara parsial maupun simultan mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi

1.3 Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai gaya belajar siswa khususnya siswa kelas XI program IPS di SMAN 1 Sukawening, Garut dan kompetensi guru akuntansi serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa.

b. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan data-data otentik dan praktek yang sebenarnya di lapangan (sekolah) dalam menjawab masalah yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Untuk memperoleh gambaran dan mempelajari gaya belajar siswa dalam mempelajari akuntansi di SMAN 1 Sukawening, Garut
2. Untuk memperoleh gambaran dan mempelajari kompetensi guru akuntansi di SMAN 1 Sukawening, Garut
3. Untuk memperoleh gambaran dan mengetahui prestasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran akuntansi
4. Untuk mengetahui seberapa besar gaya belajar siswa dan keterampilan mengajar guru akuntansi secara simultan maupun parsial mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari informasi yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara:

a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang sama dengan lebih mendalam dikemudian hari, disamping itu peneliti akan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan persoalan pendidikan dan pengajaran.

b. Praktis

1. Penulis

Memperluas wawasan khususnya tentang gaya belajar siswa serta kompetensi guru yang ada di SMAN 1 Sukawening, Garut.

2. Sekolah

Sebagai masukan untuk bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas pembelajaran akuntansi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar .

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam kaitannya dengan belajar di sekolah, prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa atas usahanya dalam kegiatan akademik di sekolah. Mengenai prestasi belajar, Menurut Nasrun Harahap (Saiful bahri, 1994:21) memberikan batasan bahwa 'Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.' Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:787), "prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru."

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh oleh setiap individu atas usahanya yang telah dilakukan di sekolah baik berupa nilai yang dinyatakan dalam angka maupun berupa perubahan sikap yang lebih baik dari sebelumnya

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa itu sendiri. Menurut Adi W. Gunawan (2003:86) faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar adalah :

Faktor dominan yang menentukan keberhasilan proses belajar adalah dengan mengenal dan memahami bahwa individu adalah unik dengan gaya belajar yang berbeda satu dengan yang lain. Tidak ada gaya belajar yang lebih unggul dari gaya belajar yang lainnya. Semua sama uniknya dan sama berharganya. Kesulitan yang timbul selama ini lebih disebabkan oleh gaya mengajar yang tidak sesuai dengan gaya belajar dan lebih parah lagi kalau anak sendiri tidak menganal gaya belajar mereka.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Mulyono Abdurrahman (2003:13):

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal, penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) yaitu adanya kemungkinan disfungsi fisiologis sedangkan penyebab utama problema belajar (*Learning Problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar secara umum berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal mencakup hal-hal yang terdapat dalam diri siswa salah satunya adalah bagaimana dia belajar yang lebih dikenal dengan bagaimana gaya belajarnya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa salah satunya adalah guru, dimana dalam hal ini adalah kompetensi guru yang tercermin dalam kinerja mengajarnya.

Belajar bersifat individual dan sebagai pendorong setiap siswa memperoleh pengaruh dari luar dalam proses belajar dengan kadar yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu hasil belajar pun berbeda-beda. Meskipun pengaruh pengajaran yang diterima bersifat individual tetapi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara kelompok

(klasikal), namun guru tetap dituntut bagaimana siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa.

Dalam mencapai hasil belajar yang optimal salah satunya dipengaruhi oleh bagaimana siswa memahami gaya belajar yang dimilikinya. Dan menjadikan gaya belajar tersebut sebagai salah satu sarana untuk menyerap informasi yang diperolehnya melalui belajar. Gaya belajar atau *learning style* menurut Nasution (2003:93) adalah “Cara ia berinteraksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.”

Menurut Adi W. Gunawan (2003: 87), terdapat gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, yaitu:

1. Visual (penglihatan).
2. Auditori (pendengaran).
3. Kinestetik (gerakan).
4. Olfactory (penciuman).
5. Gusratory (pengecapan).

Kolb (Cahyo Pramono 28 Nov 05 10:01 WIB WASPADA Online). Membuat formulasi gaya belajar seseorang dalam beberapa kategori yang berbeda yaitu:

1. *Concrete experience* Adalah sebuah gaya belajar yang berbasis atas pengalaman nyata. Pada pola ini seseorang memiliki kecenderungan untuk terbuka dan tanpa curiga menerima hal-hal baru.
2. *Reflektif observation* adalah kelompok gaya belajar ini mampu melihat dan berfikir tentang pengalaman yang dialami dari berbagai sudut pandang.
3. *Abstract conceptualisation* adalah sebutan untuk gaya belajar yang dengan sadar mengelola teori-teori yang logis dengan mengintegrasikan hal-hal yang diamati.
4. *Active experimentation* bagi orang-orang akan belajar dan memasukkan data ke otaknya dengan mencoba semua teori-teori yang ada.

Dari keempat kelompok tersebut akan terjadi persinggungan yang menciptakan empat pola dasar cara belajar, yaitu:

1. Gaya belajar dreamer (*diverger*)

2. Thinker (*assimilator*)
3. Decision-maker (*converger*)
4. Doer (*accomdator*)

Sedangkan dalam menurut Bobbi De Potter (1994:113) gaya belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Gaya belajar visual
2. Gaya belajar auditorial
3. Gaya belajar kinestetik.

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan, arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Jabatan seorang guru merupakan sebuah profesi dimana dalam hal ini seorang guru harus mempunyai kompetensi keguruan untuk menunjang profesinya tersebut. Pengertian kompetensi guru menurut Moh.Uzer Usman (2005:14) adalah “Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban serta bertanggung jawab yang layak.”

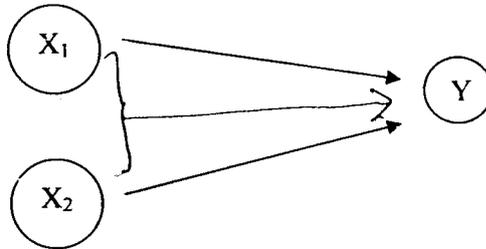
Coper (dalam Nana Sudjana, 2002:17) mengemukakan empat kompetensi guru, yakni:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya.
- d. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Sedangkan menurut Glasser (dalam Nana Sudjana, 2002:18) ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni:

- a. Menguasai bahan pelajaran.
- b. Kemampuan mendiagnose tingkah laku siswa.
- c. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran
- d. Kemampuan mengukur hasil belajar siswa

Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pandangan atau model atau pola pikir yang dapat menjabarkan berbagai variabel yang akan diteliti, kemudian membuat hubungan suatu variabel dengan variabel yang lain. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Paradigma penelitian

Dimana :

X_1 adalah gaya belajar siswa

X_2 adalah kompetensi guru

Y adalah prestasi belajar siswa

→ Adalah menunjukkan adanya pengaruh dari gaya belajar siswa dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar

1.6 Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan persyaratan hipotesis yaitu sebagai dasar untuk mempertegas variabel-variabel. Menurut Komarudin (1994:22), asumsi diartikan:

Asumsi adalah suatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor-faktor yang dievaluasi, asumsi

berhubungan dengan syarat-syarat kondisi dan tujuan. Asumsi memberikan hakikat dan arah argumentasi.

Maka dari itu asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Setiap siswa mendapatkan pembelajaran dari guru yang sama
- b. Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar selain gaya belajar dan kompetensi guru dianggap konstan

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang perlu di uji lebih lanjut melalui penelitian. Pengertian Hipotesis menurut Suharsimi Arikunto (1997: 64) sebagai berikut “ Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Maka dari itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Gaya belajar siswa dan kompetensi guru secara parsial maupun simultan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.”